

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap daerah memiliki potensi yang tinggi untuk dapat mengembangkan sektor pertanian. Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian memiliki peranan cukup berarti bagi pemenuhan gizi. Komoditas hortikultura yang banyak dikembangkan antara lain adalah sayuran dan buah-buahan.

Kebutuhan cabai merah di Sumatera Utara terpenuhi dari beberapa sentra wilayah kabupaten, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Tapanuli Utara. Tanaman sayuran seperti cabai merah merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang telah lama telah dibudidayakan. Luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah menurut kecamatan, di Kabupaten Tapanuli Utara, tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 1.1. :

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Cabai Merah Menurut Kecamatan, di Kabupaten Tapanuli Utara, Tahun 2019.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Parmonangan	53	218,6	4,12
2	Adiankoting	96	323,4	3,36
3	Sipoholon	77	526,1	6,83
4	Tarutung	456	1.427,7	3,12
5	Siatas Barita	141	524,7	3,72
6	Pahae Julu	11	102,7	9,33
7	Pahae Jae	12	46,6	3,88
8	Purbatua	6	43,3	7,21
9	Simanguban	15	106,9	7,12
10	Pangaribuan	61	209,4	3,43
11	Garoga	44	241,7	5,49
12	Sipahutar	237	923,6	3,89
13	Siborong-borong	247	1.695,6	6,86
14	Pagaran	40	154,8	3,87
15	Muara	42	203,7	4,85
Kabupaten Tapanuli Utara		1538	6793,8	4,41

Sumber :BPS (2020). Kabupaten Tapanuli Utara dalam angka, Tahun 2019.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2019, luas panen, produksi dan produktivitas tanaman cabai merah di Kabupaten Tapanuli Utara adalah sebesar 1538 ha, 6793,8 ton dan 4,41 ton/ha. Ketersediaan produksi cabai merah di Kabupaten Tapanuli Utara salah satunya adalah berasal dari Kecamatan Siborong-borong sebagai daerah penghasil cabai merah yang relatif tinggi di Kabupaten Tapanuli Utara pada Tahun 2019. Pada tahun 2019, luas panen, produksi dan produktivitas tanaman cabai merah di Kecamatan Siborong-borong adalah sebesar 247 ha, 1695,68 ton dan 6,86 ton/ha.

Tanaman cabai merah memiliki potensi untuk dikembangkan di Kecamatan Siborong-borong dengan potensi lahan yang memungkinkan dan telah diusahakan secara turun-temurun. Pengelolaan usahatani akan berpengaruh pada hasil produksi dan pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup. Usahatani yang dilakukan petani perlu untuk diketahui menguntungkan atau tidak secara ekonomi, sehingga petani dapat memutuskan untuk melanjutkan usahatani yang dilakukan atau tidak. Faktor cuaca, fluktuasi harga, kegagalan panen, serangan hama dan penyakit dan produksi yang menurun menjadi risiko usaha yang harus dihadapi oleh petani.

Selain itu pemasaran menjadi hal yang penting dan harus diperhatikan menjadi bagian terlemah dalam mata rantai perekonomian atau aliran barang-barang seperti produk pertanian cabai merah (Asmarantaka dkk, 2017). Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah serta Saluran Pemasarannya di Kecamatan Siborong-Borong, Kabupaten Tapanuli Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara?
2. Bagaimana efisiensi usahatani cabai merah di Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara?
3. Bagaimana saluran pemasaran cabai merah di Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara?
4. Bagaimana margin dan efisiensi pemasaran cabai merah di Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Untuk menganalisis efisiensi usahatani cabai merah di Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Untuk menganalisis saluran pemasaran cabai merah di Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara.
4. Untuk menganalisis margin dan efisiensi pemasaran cabai merah di Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat penyusunan tugas akhir bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen, Medan.
2. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah di Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Sebagai bahan referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan dalam melakukan penelitian sejenis.

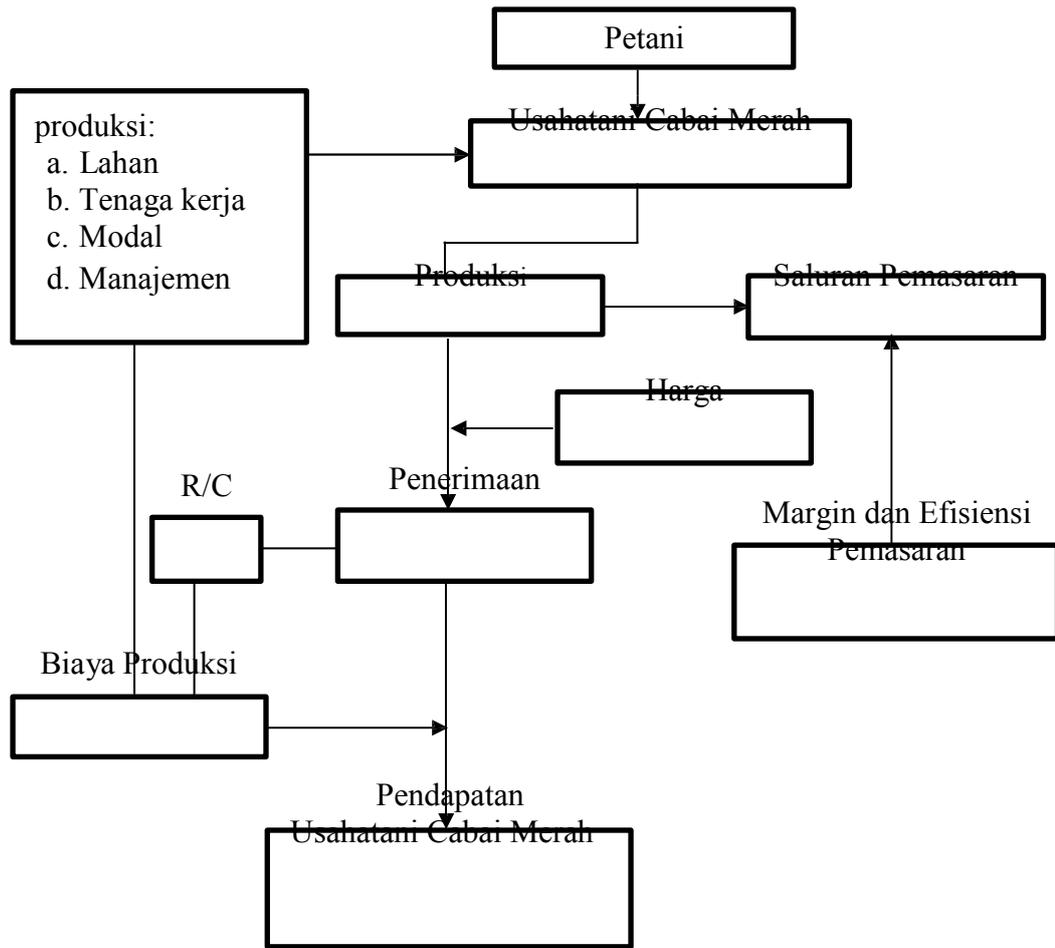
1.5 Kerangka Pemikiran

Usahatani yang dilakukan petani umumnya mempunyai dua tujuan, yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal dan meminimalkan risiko seperti kegagalan panen, dan fluktuasi harga. Hasil usahatani yang diterima oleh petani menjadi sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Adapun usahatani yang dilakukan petani adalah usahatani cabai merah.

Penggunaan faktor produksi pada usahatani cabai merah seperti lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen menghasilkan biaya produksi. Usahatani cabai merah yang diusahakan akan menghasilkan produksi cabai merah yang dipengaruhi oleh harga, sehingga petani akan mendapatkan penerimaan yang merupakan hasil perkalian antara produksi usahatani dan harga jual. Penerimaan dari usahatani dikurangi biaya produksi, sehingga akan menghasilkan pendapatan dari usahatani cabai merah. Sementara untuk menguji kelayakan sebuah usahatani cabai merah, dapat diketahui dengan melakukan analisis efisiensi dengan

perhitungan R/C. Produksi dari usahatani cabai merah akan disalurkan ke lembaga pemasaran hingga sampai pada konsumen akhir. Pada saluran pemasaran cabai merah dapat diketahui nilai margin dan efisiensi pemasaran.

Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1 :



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah serta Saluran Pemasarannya di Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Petani

Petani adalah manusia yang bekerja memelihara tanaman dan atau hewan untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan. Dari aspek tempat tinggal, secara umum petani tinggal di daerah pedesaan, dan juga di daerah-daerah pinggiran kota. Pekerjaan pokok yang dilakukan untuk kelangsungan hidup adalah di bidang pertanian. Umumnya pekerjaan petani terkait dengan penguasaan atau pemanfaatan lahan (Mosher, 1987).

Ciri-ciri masyarakat petani adalah satuan dasar dalam masyarakat (rumah tangga) desa yang berdimensi ganda, petani hidup dari usahatani, dengan mengolah tanah (lahan), pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas, dan petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat (Sajogyo, 1999).

2.1.2 Usahatani Cabai Merah

Pemanenan tanaman cabai adalah pada saat tanaman cabai berumur 75 – 85 HST yang ditandai dengan buahnya yang padat dan warna merah menyala. Umur panen cabai tergantung varietas yang digunakan, lokasi penanaman dan kombinasi pemupukan yang digunakan serta kesehatan tanaman. Tanaman cabai dapat dipanen setiap 2 – 5 hari sekali tergantung dari luas penanaman. Cabai merah keriting mulai dipanen pertama kali pada umur 3-4 bulan dengan panjang umur produktifnya hingga 4-5 bulan dan dapat berproduksi hingga umur 8-9 bulan. Secara umum interval panen buah cabai merah berlangsung selama 1,5 – 2 bulan. Produksi puncak panen adalah pada pemanenan hari ke 30 yang dapat

menghasilkan 1 – 1,5 ton untuk sekali panen. Pemanenan dilakukan dengan cara memetik buah beserta tangkainya yang bertujuan agar cabai dapat disimpan lebih lama (Rukmana dan Yuniarsih, 2005).

Kebanyakan keputusan mengenai pertanian masih diambil oleh petani selaku individu. Tetapi keputusan itu diambil dalam kedudukannya sebagai anggota dari sebuah keluarga sehubungan dengan hasratnya untuk melakukan apa yang dapat dilakukan untuk keluarganya (Mosher, 1987).

2.1.3 Faktor Produksi

Menurut Mubyarto (2008) usahatani merupakan suatu usaha mengelola unsur – unsur seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen yang ditujukan untuk memperoleh produksi di bidang pertanian. Keberhasilan usahatani tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor produksi yang mempengaruhinya.

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja manusia digolongkan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak – anak. Tenaga kerja manusia dapat diperoleh dari dalam keluarga (TKDK) dan dari luar keluarga (TKLK). Satuan ukuran yang umum dipakai untuk mengatur tenaga kerja adalah :

1. Jumlah jam dan hari kerja total. Ukuran ini menghitung seluruh pencurahan kerja dari sejak persiapan sampai panen dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 8 jam kerja) lalu dijadikan hari kerja total (HKO).
2. Jumlah setara pria (men-equivalen). Ukuran ini menghitung jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi diukur dengan ukuran hari kerja pria. Membandingkan tenaga pria sebagai ukuran baku dan jenis tenaga kerja lain.

b. Lahan

Lahan usahatani adalah lahan milik petani ataupun yang disewa oleh petani dan digunakan untuk melakukan usahatani atau tempat proses produksi akan berlangsung. Luas lahan pertanian menunjukkan skala usaha, yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian (Mubyarto, 2008).

c. Modal

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka tanah, bangunan dan mesin-mesin dikategorikan sebagai modal . Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari skala usaha, macam komoditas, dan komoditas tertentu dalam proses produksi. Adapun modal dalam usahatani antara lain :

1. Benih

Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Semakin unggul benih komoditas pertanian, semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai.

2. Pupuk

Pupuk dibutuhkan sebagai nutrisi vitamin dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian-bagian atau sisa tanaman dan kotoran binatang, misal : pupuk kandang, pupuk hijau, kompos dan lainnya. Sementara itu, pupuk anorganik disebut sebagai pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses di pabrik, misal : pupuk urea, ZA dan TSP.

3. Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah dan membasmi hama dan penyakit yang menyerang. Di satu sisi pestisida dapat menguntungkan dan merugikan usahatani di sisi lain. Pestisida dapat menjadi kerugian bagi petani jika terjadi kesalahan pemakaian baik dari cara maupun komposisi.

d. Manajemen

Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung penggunaan sumberdaya secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan. Manajemen dalam usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian yang sebagaimana diharapkan. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian untuk tercapainya tujuan yang diharapkan. Dalam usahatani, petani menjadi pengelola dan manajer dan juga sekaligus berperan sebagai tenaga kerja.

2.1.4 Biaya Produksi

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam satu kali proses produksi.

Biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi atau rendah. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usahatani tanaman cabai dan tomat yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat

dan perlengkapan usahatani dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variabel adalah biaya benih, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja.

Total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

2.1.5 Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dalam usahatani, penerimaan berasal dari hasil kali produksi (kg) dan harga jual (Rp/kg) atau penerimaan berasal dari hasil kali produksi. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot PY$$

Dimana :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Jumlah produksi (Kg)

PY = Harga Y (Rp/Kg)

2.1.6 Pendapatan

Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yakni ; 1) Pendapatan kotor/penerimaan, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari jumlah produksi yang dihasilkan (Kg) dan harga jual produk yang dihasilkan (Rp/kg), (2)

Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan kotor atau penerimaan yang diperoleh petani (Rp) dalam satu tahun dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran (biaya-biaya produksi) dari usahatani tersebut.

Pendapatan adalah penerimaan dikurangi biaya total (*total cost*). Penerimaan total adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya. Untuk menghitung pendapatan bersih usahatani dapat dihitung dengan rumus :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Dimana:

π = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

2.1.7 Efisiensi

Efisiensi merupakan perbandingan antara sumber-sumber yang digunakan dengan output yang dihasilkan. Efisiensi sebuah usaha dapat ditentukan seperti biaya tenaga kerja, produktivitas, biaya input dan kemajuan teknologi yang dimiliki. Suatu unit kegiatan ekonomi dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumberdaya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal.

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan analisis *Return Cost Ratio* (R/C)

yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.
2. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2.1.8 Saluran Pemasaran

Saluran merupakan suatu struktur unit organisasi dalam dan luar perusahaan yang terdiri dari agen, dealer, pedagang besar dan pedagang pengecer. Saluran pemasaran adalah rangkaian organisasi yang saling tergantung dan terlibat dalam proses menjadikan suatu produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi. Ciri-ciri dari saluran pemasaran yaitu perantara membentuk sebuah saluran pemasaran dan bertugas menyalurkan barang dari produsen ke konsumen (Kotler, 1996).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wehalo (2020), “Analisis Pendapatan Usahatani Karet, Efisiensi Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Usahatani Serta Saluran Pemasaran Usahatani Karet di Desa Hilionaha, Kecamatan Onolalu, Kabupaten Nias Selatan”. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan

dan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani karet adalah sebesar Rp.8.142.500 per tahun, kontribusi pendapatan usahatani karet dan usahatani luar karet pada total pendapatan usahatani di Desa Hilionaha adalah sebesar 63% dan 37%, dan jalur pemasaran karet memiliki 2 saluran yaitu 1) Petani – pedagang pengumpul kecil – pedagang pengumpul besar, 2) Petani – pedagang pengumpul besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2020), “Analisis Pendapatan dan Tingkat Efisiensi serta Saluran Pemasaran Usahatani Kopi Arabika (Studi Kasus : Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun)”. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, efisiensi dan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan petani adalah sebesar Rp.12.760.840, dan saluran pemasaran kopi arabika memiliki 2 pola saluran yaitu 1) Petani – pedagang pengumpul desa – pedagang pengumpul kecamatan – pedagang pengumpul kabupaten, 2) Petani – pedagang pengumpul kecamatan – pedagang pengumpul kabupaten.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2020), “Analisis Pendapatan, Efisiensi Usahatani dan Saluran Pemasaran Salak (Studi Kasus : Desa Purba Baringin, Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan)”. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, efisiensi dan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani salak per tahun adalah sebesar Rp.12.712.233 dan saluran pemasaran salak ada 2 yaitu 1) Petani - pedagang pengumpul desa – pedagang besar kecamatan, 2) Petani – pedagang pengecer – konsumen.

Penelitian yang dilakukan oleh Siburian (2020), “Analisis Pendapatan, Tingkat Efisiensi Usahatani Kopi Arabika dan Jagung serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Usahatani (Studi Kasus : Desa Lumban Barat, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasudutan)”. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan efisiensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan kopi dan jagung dalam 3 bulan adalah sebesar Rp.1.557.277,76 dan Rp.3.280.163,34 dan kontribusi pendapatan usahatani kopi dan jagung terhadap pendapatan petani adalah 29,27% dan 70,74%.

Penelitian yang dilakukan oleh Lumban Gaol (2019), “Analisis Pendapatan dan Saluran Pemasaran Andaliman (Studi Kasus: Desa Batu Nabolon dan Lumban Rau Selatan, Kecamatan Habinsaran, Kabupaten Toba Samosir)”. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan petani Batu Nabolon dan Lumban Rau Selatan adalah sebesar Rp.216.443 dan Rp. 1.989.933 dan kontribusi pendapatan usahatani Batu Nabolon dan Lumban Rau Selatan pada total pendapatan keluarga adalah 7% dan 10% dan jalur pemasaran adalah 1) Petani – pedagang pengumpul kecamatan – pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen, 2) Petani – konsumen.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendra (2017), “Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah dan Kelapa Sawit serta Kontribusi Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus : Kecamatan Hutabayu Raja, kabupaten Simalungun)”. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan efisiensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani padi sawah menghasilkan pendapatan rata-rata Rp. 16.899.435

dimana masing-masing luas lahan dari 30 sampel dengan rata-rata 0,76 ha. Usahatani kelapa sawit menghasilkan pendapatan rata-rata 1,28 ha. Efisiensi ekonomis usahatani padi sawah yaitu $R/C = 3,09$ dan efisiensi ekonomis usahatani kelapa sawit yaitu $R/C = 4,49$. Kontribusi usahatani padi sawah sebesar 53% dan kontribusi usahatani kelapa sawit sebesar 47% terhadap total pendapatan petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitompul (2017), “Analisis Pendapatan Petani dan Efisiensi Usahatani Pola Diversifikasi Nenas dan Kopi di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara”. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan efisiensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tiga desa yang telah dilakukan penelitian yaitu : Desa Siabal-abal II, Onanrunggu III, dan Onanrunggu II. Usahatani nenas yang diusahakan lebih tinggi pendapatannya dibandingkan dengan usahatani kopi. Pendapatan rata-rata usahatani nenas sebesar Rp. 29.771.333 dan pendapatan rata-rata usahatani kopi Rp. 12.577.900. Usahatani nenas dan kopi di kecamatan Sipahutar, kabupaten Tapanuli Utara diperoleh efisiensi ekonomis usahatani nenas yaitu $R/C = 6,40$. Dimana $R/C > 1$ maka usahatani nenas layak diusahakan dan usahatani kopi yaitu $R/C = 4,26$ dimana $R/C > 1$ maka usahatani kopi juga layak diusahakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2021), “Analisis Pendapatan, Efisiensi Usahatani Cabai Merah dan Tomat Dengan Pola Monokultur dan Polikultur dan Persepsi Petani Terhadap Pola Tanam Usahatannya di Desa Pangambatan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan efisiensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani dengan pola tanam monokultur cabai untuk satu kali musim tanam adalah sebesar Rp.30.322.993 atau

Rp.10.107.664/bulan dengan tingkat efisiensi usahatani (R/C) adalah sebesar 2,7 atau >1 (usahatani layak diusahakan). Pendapatan usahatani dengan pola tanam monokultur tomat untuk satu kali musim tanam adalah sebesar Rp.39.213.177 atau Rp.13.071.059/bulan dengan tingkat efisiensi usahatani (R/C) adalah sebesar 3,4 atau >1 (usahatani layak diusahakan).

Penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2016), “Analisis Usahatani Cabai Merah dan Sikap Petani Terhadap Situasi Pasar Pasca Erupsi Gunung Sinabung (Studi Kasus : Desa Payung, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo”. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan efisiensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani cabai merah adalah sebesar Rp.14.105.448, petani cabai merah mempunyai sikap positif terhadap situasi pasar, dapat ditolak, karena jawaban responden cenderung kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pendapatan usahatani sesudah erupsi adalah sebesar Rp.14.105.448 dan pendapatan usahatani sebelum erupsi adalah Rp.19.500.000.

Penelitian Siboro (2020), “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo”. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan efisiensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih petani cabai merah adalah sebesar Rp.8.914.923 dan efisiensi usahatani cabai adalah bernilai R/C 3,33, artinya usahatani cabai di daerah penelitian efisien karena R/C lebih besar dari nol sehingga usahatani cabai masih efisien atau menguntungkan untuk berusahatani pada saat erupsi dan diperoleh total biaya produksi untuk mengusahakan cabai (sarana produksi, penyusutan peralatan dan tenaga kerja) adalah sebesar Rp. 6.161.410.

BAB III METODOLOGI

PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli, dengan pertimbangan sebagai salah satu kecamatan dengan penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dengan tanaman cabai merah menjadi tanaman yang diusahakan. Pada tabel 3.1 dapat dilihat luas panen, produksi, produktivitas dan jumlah petani cabai merah menurut desa di Kecamatan Siborong-borong pada tahun 2020.

Tabel 3.1 Luas Panen, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Cabai Merah Menurut Desa di Kecamatan Siborong-borong, Tahun 2020.

No	Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani Cabai (KK)
1	Lumban Tonga-tonga	14,5	121	8,34	75
2	Paniaran	22	117,5	5,34	90
3	Bahal Batu III	13	90	6,92	27
4	Bahal Batu I	26	196,5	7,56	47
5	Sitabo-tabo	13	72,1	5,55	100
6	Siaro	15	80,3	5,35	60
7	Sitampurung	0	0	0,00	0
8	Pohan Tonga	18	105,5	5,86	100
9	Lobu Siregar II	11	65,6	5,96	92
10	Hutabulu	10	80,4	8,04	75
11	Lobu Siregar I	12	90,5	7,54	80
12	Pohan Jae	20	111,5	5,58	50
13	Pohan Julu	24	177,4	7,39	90
14	Pariksabungan	17	123	7,24	70
15	Siborong-borong II	16	105	6,56	60
16	Sigumbang	10,5	80,5	7,67	115
17	Sitabo-tabo Toruan	10	75,3	7,53	82
	Kecamatan Siborong-borong	252	1692,1	6,71	1423

Sumber : BPP Kecamatan Siborong-borong data Diolah, Tahun 2021.

Desa Lumban Tonga-tonga dan Desa Bahal Batu I dipilih secara sengaja dengan pertimbangan Desa Lumban Tonga-tonga memiliki produktivitas yang

tinggi dan Desa Bahal Batu I memiliki luas lahan cabai merah terluas di Kecamatan Siborong-Borong. Desa Lumban Tonga-tonga dengan produktivitas 8,34 ton/ha dan Desa Bahal Batu dengan luas panen sebesar 26 ha pada tahun 2020.

3.2. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan individu atau obyek penelitian yang memiliki kualitas serta ciri-ciri yang ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai petani yang mengusahakan tanaman cabai merah dan pedagang pengecer dan pengumpul cabai merah di Kecamatan Siborong-Borong. Jumlah populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2 Populasi Penelitian.

No	Desa	Jumlah Petani Cabai Merah (KK)	Jumlah Pedagang Pengecer Cabai Merah (Orang)	Jumlah Pedagang Pengumpul Cabai Merah (Orang)
1	Lumban Tonga-tonga	75	4	2
2	Bahal Batu I	47	2	1
Total		122	6	3

Berdasarkan tabel 3.2 jumlah populasi petani cabai merah di Desa Lumban Tonga-tonga adalah sebanyak 75 KK dan di Desa Bahal Batu I adalah sebanyak 47 KK. Jumlah pedagang pengecer cabai merah di Desa Lumban Tonga-tonga adalah sebanyak 4 orang dan di Desa Bahal Batu I adalah sebanyak 2 orang. Jumlah pedagang pengumpul cabai merah di Desa Lumban Tonga-tonga adalah sebanyak 2 orang dan di Desa Bahal Batu I adalah sebanyak 1 orang.

3.2.2 Sampel

Menurut Cohen, et.al, (2007) sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel petani cabai merah, Jumlah sampel petani cabai merah ditentukan dengan metode alokasi proporsional. Jumlah sampel petani cabai merah dari kedua desa terpilih dengan rumus alokasi proposional sebagai berikut :

$$ni = \frac{Nk}{N} \times n$$

Dimana :

ni = Jumlah sampel petani cabai merah pada setiap desa

Nk = Jumlah populasi petani cabai merah pada desa dari desa terpilih

N = Total populasi petani cabai merah (122 KK)

n = Jumlah sampel petani cabai merah yang akan dikehendaki (30 KK)

Teknik pengambilan sampel petani cabai merah disetiap desa menggunakan *random sampling* (sampel acak) yakni setiap anggota populasi mempunyai peluang sama sebagai sampel penelitian dengan cara pengambilan secara acak. Teknik pengambilan sampel pedagang pengecer dan pedagang pengumpul cabai merah yang digunakan dalam penelitian adalah dengan metode *snowball sampling* (sampel bola salju) yaitu teknik penentuan sampel secara yang semakin lama semakin besar. Berdasarkan perhitungan dan uraian di atas, di peroleh jumlah sampel petani cabai merah setiap desa, seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3 Sampel Penelitian.

No	Desa	Jumlah Petani Cabai Merah (KK)	Jumlah Pedagang Pengecer Cabai Merah (Orang)	Jumlah Pedagang Pengumpul Cabai Merah (Orang)
1	Lumban Tonga-tonga	18	1	1
2	Bahal Batu I	12	1	1
Total		30	2	2

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara secara langsung menggunakan kusioner atau daftar pertanyaan yang telah disediakan kepada para petani dan pedagang yang terpilih sebagai responden. Data sekunder bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam angka dan BPP Kecamatan Siborong-Borong, Kantor Kecamatan Siborong-Borong dan instansi lainnya.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan masalah 1, pendapatan usahatani cabai merah digunakan metode deskriptif dengan tahapan sebagai berikut :

Untuk menghitung total biaya (TC) dari usahatani cabai merah menggunakan hitungan secara matematis berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (Rp)

TFC = Biaya Tetap Total (Rp)

TVC = Biaya Variabel Total (Rp)

dan untuk menghitung total penerimaan usahatani menggunakan hitungan secara matematis berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Kg)

PY = Harga Y (Rp/Kg)

Untuk menghitung pendapatan usahatani menggunakan hitungan secara matematis berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

Untuk menyelesaikan masalah 2, digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis efisiensi usahatani cabai merah di Kecamatan Siborong-borong digunakan analisis R/C ratio yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.
2. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih

kecil dari biaya.

3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

Untuk menyelesaikan masalah 3, digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis saluran pemasaran cabai merah di Kecamatan Siborong-borong dengan mewawancarai langsung petani dan pedagang dengan menggunakan daftar pertanyaan (lampiran 1).

Untuk menyelesaikan masalah 4, digunakan analisis margin dan efisiensi pemasaran cabai merah di Kecamatan Siborong-borong digunakan sistematis sebagai berikut :

$$M = H_p - H_b$$

$$EP = \frac{BP}{NP} \times 100\%$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai EP semakin kecil maka makin efisien

Keterangan :

M : Marjin Pemasaran

H_p : Harga Penjualan (Rp/Kg)

H_b : Harga Pembelian (Rp/Kg)

EP : Efisiensi Pemasaran (%)

BP : Total Biaya Pemasaran (Rp/Kg)

NP : Total Nilai Produk yang Dipasarkan (Rp/Kg)

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi Operasional

1. Sampel penelitian adalah petani yang melakukan usahatani cabai merah dan pedagang pengecer dan pedagang pengumpul.
2. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut tumbuh dan menghasilkan dengan baik seperti tenaga kerja, lahan, modal dan manajemen.
3. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (ha).
4. Produksi adalah jumlah hasil produksi yang diperoleh dariusahatani
5. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data dinyatakan dalam Rp.
6. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual dinyatakan dalam Rp.
7. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dan total biaya yang dikeluarkan yang dinyatakan dalam Rp
8. Efisiensi usahatani dilihat menggunakan analisis *Return Cost Ratio* (R/C) yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya.
9. Saluran pemasaran adalah lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam distribusi padi sawah yang terdiri dari petani, toke atau pedagang besar dan pedagang pengecer.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Penelitian dilakukan di Desa Lumban Tonga-tonga dan Bahal Batu I, Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Penelitian dimulai pada tahun 2021.

3. Data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari daftar pertanyaan responden dan data sekunder yang berasal antara lain : BPS Kabupaten Tapanuli Utara, Kantor BPP Pertanian Kecamatan Siborong-borong dan Kantor Kecamatan Siborong-borong.